



Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi

<http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/fokbis/index>

ISSN: 2623-2480/ P-ISSN: 1693-5209

Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Karakteristik Sosial Demografi, Toleransi Risiko Terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua Pegawai Instansi XYZ Semarang

Endru Dwi Saputra¹, Monica Palupi Murniati²
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang^{1,2}
email: endruds@gmail.com¹

Article Information

History of Article:

Received Nov 15th 2021

Accepted Dec 1st 2021

Published Dec 12th 2021

DOI:

10.32639/fokusbisnis.v20i2.950



ABSTRAK

Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang manajemen PNS pasal 350 disebutkan bahwa PNS yang akan mencapai Batas Usia Pensiun (BUP), sebelum diberhentikan dengan hormat sebagai PNS dengan hak pensiun, dapat mengambil masa persiapan pensiun dan dibebaskan dari jabatan. Logisnya pegawai mengambil fasilitas yang telah diberikan oleh pemerintah kepada seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) namun mayoritas pegawai tidak mengambil masa persiapan pensiun. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah pengaruh antar variabel. Penelitian ini dilakukan dengan cara survei kemudian teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara memberikan kuisioner langsung kepada 86 pegawai. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan, dan toleransi risiko mampu menggambarkan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai sedangkan karakteristik sosial demografi yaitu jenis kelamin, tingkat pendapatan, dan usia tidak mampu menggambarkan perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Karakteristik Sosial Demografi, Toleransi Risiko, Perencanaan Keuangan Hari Tua

ABSTRACT

Government Regulation Number 11 of 2017 concerning the management of civil servants article 350 states that civil servants who will reach the Retirement Age Limit, can take a retirement preparation period and be released from office. Logically, employees take the facilities that have been provided by the government to all civil servants but the majority of employees do not take the retirement preparation period. This research was conducted to examine the influence between variables. This research was conducted by means of a survey, the sampling technique was carried out by giving questionnaires to 86 employees. The collected data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that

financial literacy, financial behavior, and risk tolerance were able to describe a positive and significant influence on employee retirement financial planning while gender, income level, and age were not able to describe employee retirement financial planning at XYZ Agency Semarang.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Behavior, Socio-Demographic Characteristics, Risk Tolerance, Retirement Financial Planning*

PENDAHULUAN

Tingkat keberhasilan sebuah negara dalam hal pembangunan ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup penduduk suatu negara tersebut. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 menyatakan angka harapan hidup penduduk Indonesia adalah 69 tahun untuk laki-laki, dan 73 tahun untuk perempuan. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil (PP 11/2017) menyebutkan bahwa batas usia pensiun Pegawai Negeri Sipil adalah 58 (lima puluh delapan) tahun bagi pejabat administrasi, pejabat fungsional ahli muda, pejabat fungsional ahli pertama, dan pejabat fungsional keterampilan, 60 (enam puluh) tahun bagi pejabat pimpinan tinggi dan pejabat fungsional madya, dan 65 (enam puluh lima) tahun bagi Pegawai Negeri Sipil yang memangku pejabat fungsional ahli utama, selain itu Pegawai Negeri Sipil juga dapat diberhentikan dengan hormat atas permintaan sendiri apabila sudah berusia 45 (empat puluh lima) tahun dan masa kerja paling sedikit 20 (dua puluh) tahun. Artinya jika batas usia pensiun (BUP) adalah di angka 58 tahun, maka dalam rentang waktu 11 sampai dengan 15 tahun setelah pegawai memasuki masa pension, pegawai tersebut tidak memiliki pendapatan hingga akhir hayatnya, yang menyebabkan munculnya berbagai persoalan keuangan hari tua.

Literasi keuangan erat kaitannya dengan perencanaan keuangan hari tua pegawai. Artinya semakin baik pemahaman akan produk keuangan yang digunakan untuk mengambil keputusan berinvestasi maka semakin baik perencanaan keuangan hari tua pegawai. Hal ini didukung oleh riset yang telah dilakukan oleh Karisadini (2018) yang menyatakan bahwa faktor yang diduga mempengaruhi seseorang dalam melakukan perencanaan keuangan hari tua adalah tingkat literasi keuangan, karakteristik sosial demografi, dan toleransi resiko. Peran literasi keuangan menjadi penting karena individu yang memiliki perencanaan keuangan yang dilakukan dengan baik tidak hanya mampu dalam melakukan penghematan akan tetapi dapat juga meningkatkan nilai aset (Sobaya, Hidayanto, and Safitri 2016).

Perilaku keuangan dalam kesehariannya digunakan dalam penentuan penggunaan anggaran, semakin bijak seseorang dalam menggunakan dana yang ia miliki maka semakin baik pola keuangannya. Dalam penelitian lainnya mengungkapkan bahwa sikap keuangan berpengaruh dalam menentukan perilaku keuangan seseorang. Sikap keuangan mengarahkan seseorang dalam mengatur berbagai perilaku keuangannya. Dengan sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih baik dalam pengambilan berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya. Seseorang dengan tingkat sikap keuangan yang baik akan menunjukkan pola pikir yang baik tentang uang yaitu persepsinya tentang masa depan (obsession) (Sobaya, Hidayanto, and Safitri 2016). Lebih lanjut dalam penelitian Arianti (2020) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara perilaku keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori perspektif perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Semakin baik sikap atau mental keuangan seseorang dalam pengambilan keputusan investasi semakin baik.

Karakteristik sosial demografi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perencanaan keuangan di hari tua. Rendahnya tingkat perencanaan masa pensiun di hari tua ditentukan oleh gender, dimana laki – laki biasanya lebih mampu dalam mengalokasikan pendapatan yang diperolehnya untuk berbagai jenis investasi termasuk investasi di hari tua, dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa peran gender maskulin memiliki kecenderungan kesiapan pensiun tinggi dibandingkan dengan peran gender feminim dan androgini yang memiliki kecenderungan

kesiapan pensiun rendah (Safitri 2013). Kemudian tingkat pendapatan juga diduga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengambilan keputusan perencanaan keuangan di hari tua. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang akan semakin tinggi pula perencanaan keuangan yang dilakukan oleh individu, hal ini disebabkan karena dengan pendapatan yang tinggi individu akan lebih memiliki ruang untuk menyisihkan pendapatan yang diterima untuk keperluan investasi, asuransi, dan bahkan merencanakan dana pensiun (Bachrudin, 2016). Usia juga menjadi salah satu faktor yang berperan untuk membentuk pola pikir akan pentingnya perencanaan keuangan. Temuan dari Aminatuzahra (2014) usia memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah perilaku keuangan, tetapi secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku evaluasi diri. Artinya semakin tinggi umur yang dimiliki maka semakin baik evaluasi diri seseorang dan perilaku keuangannya dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh sebab itu karakteristik sosial demografi dalam penelitian ini diprosikan dengan jenis kelamin, tingkat pendapatan, dan usia.

Toleransi risiko berkaitan dengan cara seseorang untuk menyikapi atau bertindak terhadap risiko. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ruwanda (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat toleransi risiko seseorang maka semakin tinggi perilaku keuangannya. Artinya, semakin tinggi tingkat toleransi risiko yang dimiliki oleh individu, maka pengambilan keputusan investasi seseorang akan lebih berani memilih jenis investasi yang memiliki risiko lebih tinggi, dalam hal ini pada aset riil. Sedangkan semakin rendah tingkat toleransi risiko yang dimiliki individu maka individu tersebut akan lebih berhati-hati dalam memilih jenis investasi dan memilih jenis investasi yang memiliki risiko rendah dan cenderung hanya berani berinvestasi pada akun bank (Putra et al. 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, karakteristik sosial demografi yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendapatan, dan usia, serta toleransi risiko terhadap perencanaan keuangan hari tua pada pegawai di Instansi XYZ Semarang.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pembelajaran Dua Proses

Menurut Rescorla & Solomon (1967) teori pembelajaran dua proses adalah teori yang didasarkan pada pengondisian klasik (pavlovian conditioning) yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan instrumental learning yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (Rescorla R A & Solomon R L. 1967). Teori pengondisian klasik itu sendiri merupakan sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut maksudnya adalah ketika stimulus buatan digunakan maka akan menciptakan sebuah refleks buatan namun jika stimulus buatan tersebut terus dilakukan berulang-ulang ketika stimulus buatan tersebut dihentikan maka akan timbul sebuah refleks alami, sedangkan instrumental learning adalah sebuah proses yang menitikberatkan pembelajaran pada stimulus dan respon. Stimulus adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan. Kaitannya dengan literasi keuangan maka peranan pembelajaran literasi keuangan tersebut menjadi terlihat yang membuat pegawai dari yang awalnya tidak memahami aspek-aspek keuangan menjadi memahami. Sedangkan kaitan teori tersebut dengan perilaku keuangan serta perencanaan keuangan hari tua adalah dengan adanya stimulus yang merangsang untuk membuat pelaku tergerak dalam melakukan perubahan lalu menciptakan suatu perilaku yang baru, nantinya perubahan perilaku tersebut semestinya lebih baik dalam melakukan aktivitas-aktivitas keuangan pegawai serta perencanaan keuangannya.

Teori Prospek

Teori prospek adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam kondisi tidak pasti. Dalam teori prospek, Kahneman & Tversky (1979) seperti yang dikutip dalam penelitian Adiasa (2013), mengungkapkan bahwa seseorang akan mencari informasi terlebih dahulu kemudian akan dibuat beberapa “decision frame” atau konsep keputusan. Setelah konsep keputusan dibuat maka seseorang akan mengambil keputusan dengan memilih salah satu konsep yang menghasilkan expected utility yang terbesar. Artinya seorang pegawai dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi harus didasari dengan informasi terhadap produk-produk investasi yang mereka inginkan, kemudian dalam menentukan produk-produk investasi tersebut pegawai juga harus berani dalam menentukan preferensi risiko yang mereka miliki, apakah preferensi risiko terhadap produk investasi tersebut rendah ataupun tinggi.

Teori Humanistik

Menurut Arthur Combs (1999) dalam Nast & Yarni (2019) teori humanistik lebih melihat pada perkembangan kepribadian seseorang. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan adalah untuk melihat kejadian yang mana manusia dapat membangun dirinya sendiri untuk melakukan hal positif. Perkembangan kepribadian seseorang dalam diri seorang laki-laki cenderung lebih termotivasi dan disiplin, jika dibandingkan dengan perempuan. Peran laki-laki dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai macam tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan hidup, baik itu untuk diri sendiri maupun untuk keluarga, oleh sebab itu dalam hal mengembangkan kepribadian maka laki-laki akan lebih cepat prosesnya dibandingkan dengan perempuan. Kepribadian seorang pegawai yang baik dalam berperilaku di tempat kerja, tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan mereka terima setiap bulannya, oleh sebab itu seorang pegawai dengan etos kerja yang tinggi dan disiplin cenderung lebih cepat naik pangkat atau golongan jika dibandingkan dengan seorang pegawai yang tidak memiliki motivasi tinggi dalam bekerja, ketika pegawai naik pangkat/golongan maka pendapatan per bulannya pun bertambah sehingga mampu dalam melakukan perencanaan keuangan yang matang. Kemudian semakin tua usia seorang pegawai maka semakin berkembang pula kepribadian seseorang serta semakin bijak perilakunya dalam melakukan aktivitas perencanaan, pendanaan, serta pengambilan keputusan. Teori humanistik tersebut erat kaitannya dengan jenis kelamin, tingkat pendapatan, serta usia dalam melakukan perencanaan keuangan hari tua.

Hubungan Antar Variabel

Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Keterkaitan antara teori pembelajaran dua proses yang dikembangkan oleh Rescorla & Solomon (1967) dengan literasi keuangan yaitu ketika seseorang mencoba mempelajari hal baru didukung dengan adanya stimulus yang merangsang untuk membuat pelaku tergerak untuk melakukan perubahan lalu menciptakan suatu perilaku yang baru dalam hal ini adalah perencanaan keuangan hari tua, maka peranan pembelajaran literasi keuangan tersebut menjadi terlihat yang membuat pegawai dari yang awalnya tidak memahami aspek-aspek keuangan menjadi memahami. Pembelajaran ini penting sebab literasi keuangan yang rendah dapat menyuburkan praktek penipuan keuangan dan persaingan yang tidak sehat di pasar keuangan yang pada akhirnya dapat menjadi penghalang bagi intermediasi keuangan yang efektif.

Pegawai dengan literasi keuangan yang tinggi akan lebih mudah memahami berbagai manfaat dari berbagai macam produk keuangan dalam berinvestasi sehingga pegawai dapat membuat keputusan

serta kebijakan yang lebih bijak dalam perencanaan keuangan hari tuanya termasuk kedalam pengambilan Masa Persiapan Pensiun (MPP) yang sudah difasilitasi oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri PANRB Nomor 23 Tahun 2017.

Menurut MA Abdullah dan Rosita Chong (2014) dalam tulisannya berjudul "Financial literacy: an exploratory review of the literature and Future research" literasi keuangan berperan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan keuangan dan aset lainnya. Lebih lanjut pada riset yang dilakukan oleh Laily (2016) Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan, hal ini mempengaruhi hampir semua aspek yang berhubungan dengan perencanaan dan pengeluaran uang, termasuk menabung, investasi, manajemen keuangan serta pembuatan keputusan keuangan. Oleh sebab itu peranan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perencanaan keuangan pegawai.

H₁: Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Perilaku Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Perilaku keuangan seseorang dalam mengambil keputusan tidak hanya didasari oleh kemampuan untuk mengatur, perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencairan, dan penyimpanan dana keuangan sehari – hari, melainkan ada faktor psikologis serta sosiologi berperan penting didalamnya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran dua proses yang dikembangkan oleh Rescorla & Solomon (1967), mengemukakan bahwa seseorang yang mencoba mempelajari hal baru didukung dengan adanya stimulus yang merangsang untuk membuat pelaku tergerak untuk melakukan perubahan lalu menciptakan suatu perilaku yang baru, nantinya perubahan perilaku tersebut semestinya lebih baik dalam melakukan aktivitas-aktivitas keuangan pegawai dan berbagai perilaku keuangan lainnya.

Perilaku keuangan yang baik harus didasari terlebih dahulu oleh pemahaman serta wawasan akan produk-produk keuangan yang baik sehingga pemahaman serta wawasan tersebut akan diimplementasikan oleh pegawai dalam berbagai aktivitas keuangannya seperti merencanakan, menabung, menganggarkan, menggunakan dana dan bahkan pengambilan keputusan dalam berinvestasi, sebab pola perilaku keuangan yang baik akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku perencanaan keuangan hari tua yang baik, kemudian perencanaan keuangan hari tua yang baik tersebut akan memberikan manfaat jangka panjang terutama ketika pegawai telah memasuki masa pensiun atau purna tugas.

Menurut Kholifah dan Iramani (Kholilah and Iramani 2013) mengatakan bahwa perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yaitu perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencairan, dan penyimpanan dana keuangan sehari – hari. Penelitian lain mengemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara perilaku keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi. Semakin baik sikap atau mental keuangan seseorang dalam pengambilan keputusan investasi semakin baik (Arianti 2020). Munculnya sebuah perilaku keuangan merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Maka hipotesis kedua yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Oleh sebab itu perilaku keuangan pegawai dapat mempengaruhi perencanaan keuangan pegawai.

H₂: Perilaku Keuangan berpengaruh terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Jenis Kelamin terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Stereotip yang terjadi kini laki-laki lebih memiliki peran utama dalam mencapai tujuan keuangannya dibandingkan dengan peran perempuan, namun baik laki-laki ataupun perempuan sama-sama memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, hal ini sejalan dengan teori humanistik yang dicetuskan pertama kali oleh Arthur Combs (1912-1999), Carl Rogers, Erich Fromm, Viktor Frankl, serta Abraham Maslow dalam Nast & Yarni (2019) karena teori humanistik lebih melihat pada perkembangan kepribadian seseorang. Perkembangan kepribadian seseorang dalam diri seorang laki-laki cenderung lebih termotivasi dan disiplin, jika dibandingkan dengan perempuan. Peran laki-laki dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai macam tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan hidup, baik itu untuk diri sendiri maupun untuk keluarga, oleh sebab itu dalam hal mengembangkan kepribadian maka laki-laki akan lebih cepat prosesnya, sebaliknya yang terjadi pada perempuan adalah segala macam kebutuhan hidup ketika mereka menikah maka sepenuhnya adalah menjadi tanggungjawab dari seorang suami, sehingga dalam hal mengembangkan kepribadian akan lebih lambat dibandingkan dengan peran laki-laki.

Peran laki-laki maupun perempuan dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, ditentukan oleh kedisiplinan kesehariannya dalam menganggarkan, menggunakan, menabung, dan juga menentukan investasi keuangan yang baik. Stereotip yang terjadi saat ini adalah peran laki-laki cenderung lebih disiplin dalam menggunakan keuangannya dibandingkan dengan perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga bisa untuk disiplin terhadap keuangannya. Dengan adanya usaha untuk menganggarkan, menggunakan, menabung, dan juga menentukan jenis investasi keuangan yang baik, tentu akan berdampak terhadap pola keuangan di hari tua nantinya, inilah mengapa jenis kelamin juga menentukan dalam hal perencanaan keuangan hari tua pegawai.

Penelitian sebelumnya yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Williams dan Best (Williams, Satterwhite, and Best 1999) yang mengatakan laki-laki cenderung lebih gigih dan mandiri dibandingkan dengan perempuan yang cenderung lebih gemar berkumpul. Penelitian terdahulu lainnya juga menyatakan bahwa peran gender maskulin memiliki kecenderungan kesiapan pensiun tinggi dibandingkan dengan peran gender feminim dan androgini yang memiliki kecenderungan kesiapan pensiun rendah (Safitri 2013). Oleh sebab itu jenis kelamin pegawai dapat mempengaruhi perencanaan keuangan pegawai.

H₃: Jenis Kelamin berpengaruh terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Tingkat Pendapatan terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Teori humanistik yang dicetuskan pertama kali oleh Arthur Combs (1912-1999), Carl Rogers, Erich Fromm, Viktor Frankl, serta Abraham Maslow dalam Nast & Yarni (2019) tentu erat kaitannya dengan perkembangan seseorang dalam mendapatkan penghasilan, karena teori humanistik lebih melihat pada perkembangan kepribadian seseorang. Artinya semakin berkembangnya diri seseorang, maka semakin banyak pemahaman serta penghasilan yang ia dapat. Kepribadian seorang pegawai yang baik dalam berperilaku, tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan mereka terima setiap bulannya, oleh sebab itu seorang pegawai dengan etos kerja yang tinggi dan disiplin cenderung lebih cepat naik pangkat atau golongan jika dibandingkan dengan seorang pegawai yang tidak memiliki motivasi tinggi dalam bekerja, hal ini lah yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pendapatan antara pegawai yang satu dengan lainnya.

Tingkat pendapatan seorang pegawai tentu erat kaitannya dengan perencanaan keuangan hari tua pegawai itu sendiri, sebab semakin besar tingkat pendapatan seorang pegawai yang ia dapatkan setiap bulannya maka semakin banyak ia mampu melakukan pemilihan investasi keuangan guna menopang hari tuanya atau masa pensiun. Penelitian mendukung lainnya dilakukan oleh Bachrudin (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang akan semakin tinggi pula perencanaan keuangan yang dilakukan oleh individu, hal ini disebabkan karena dengan pendapatan yang tinggi individu akan lebih memiliki ruang untuk menyisihkan pendapatan yang diterima untuk keperluan investasi, asuransi, dan bahkan merencanakan dana pensiun. Oleh sebab itu tingkat pendapatan pegawai dapat mempengaruhi perencanaan keuangan pegawai.

H₄: Tingkat Pendapatan berpengaruh terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Usia terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Usia merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diubah oleh manusia, namun seiring bertambahnya usia seseorang maka semakin banyak hal positif yang seseorang itu dapatkan, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dari teori humanistik yang dicetuskan pertama kali oleh Arthur Combs (1912-1999), Carl Rogers, Erich Fromm, Viktor Frankl, serta Abraham Maslow dalam Nast & Yarni (2019) karena teori humanistik lebih melihat pada perkembangan kepribadian seseorang. Artinya semakin tua usia seorang pegawai maka semakin berkembang pula kepribadian seseorang serta semakin bijak perilakunya dalam melakukan aktivitas perencanaan, pendanaan, serta pengambilan keputusan.

Semakin bertambahnya usia seseorang sejatinya yaitu semakin banyak pula wawasan dan pemahaman seseorang dalam berperilaku keuangan yang baik. Usia seseorang juga berperan besar dalam merubah cara berpikir seseorang terhadap masa depan, perubahan pola pikir inilah yang akan membuat seorang pegawai akan lebih khawatir terhadap kesiapan keuangan di hari tuanya, dengan begitu dari rasa kekhawatiran tersebut pegawai akan berperilaku lebih disiplin dalam hal penggunaan keuangan yang mereka peroleh saat ini, sehingga akan timbul pada diri seorang pegawai untuk melakukan perencanaan keuangan hari tua yang baik dalam kehidupannya sehari-hari sedini mungkin.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aminatuzahra (Aminatuzahra, Nasir, and Muharam 2014) dimana usia dan status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah perilaku keuangan, tetapi secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku evaluasi diri. Oleh sebab itu semakin tua umur seorang pegawai maka dapat mempengaruhi perencanaan keuangan pegawai.

H₅: Usia berpengaruh terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Toleransi Risiko terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Teori prospek yang dikembangkan oleh Kahneman & Tversky (1979), erat kaitannya dengan toleransi risiko yang dimiliki oleh pegawai dimana teori ini menyatakan tentang bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam kondisi yang tidak pasti dan seseorang akan mencari informasi terlebih dahulu kemudian akan dibuat beberapa konsep keputusan. Artinya seorang pegawai dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi harus didasari dengan informasi terhadap produk-produk investasi yang mereka inginkan, kemudian dalam menentukan produk-produk investasi tersebut pegawai juga harus berani dalam menentukan preferensi risiko yang mereka miliki, apakah preferensi risiko terhadap produk investasi tersebut rendah ataupun tinggi.

Seorang pegawai yang memiliki rencana dimasa tuanya untuk membuka usaha, maka cenderung akan memiliki nilai toleransi risiko yang tinggi, namun sebaliknya jika pegawai tersebut hanya tidak ingin mengalami kesulitan keuangan di masa tuanya, maka cenderung memiliki nilai toleransi risiko yang rendah, sehingga pegawai harus menentukan dahulu konsep investasi yang akan mereka ambil melalui sebuah bentuk perencanaan keuangan. Oleh sebab itu toleransi risiko dari seorang pegawai amat penting dalam menentukan keuangan hari tua pegawai tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kahneman & Tversky (1979) dalam penelitian Adiasa (Adiasa 2013), mengenai perilaku manusia yang dianggap aneh dan kontradiktif dalam mengambil suatu keputusan. Teori prospek tentu erat kaitannya dengan toleransi risiko, dimana menjadi salah satu pertimbangan seorang pegawai dalam mengambil keputusan berinvestasi untuk menopang kehidupan masa tuanya. Lebih lanjut menurut Saiful Bahri (Bahri 2018) toleransi terhadap risiko merupakan kesiapan individu untuk ikut serta dalam perilaku investasi tertentu. Oleh sebab itu tingkat preferensi risiko atau toleransi terhadap risiko seorang pegawai dapat mempengaruhi perencanaan keuangan pegawai.

H₆: Toleransi Risiko berpengaruh terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuisioner. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung melalui buku, modul, serta penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan semua populasi pegawai di Instansi XYZ Semarang sebagai sampel penelitian yang berjumlah 86 responden.

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada adalah analisis validitas serta reliabilitas data dari setiap pernyataan yang ada pada kuisioner penelitian, kemudian baru dilakukan analisis regresi linier berganda serta pengujian secara parsial dan simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya atau valid tidaknya suatu kuisioner. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk degree of freedom (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah (n) = 86 dan besarnya df dapat dihitung $86-2=84$ dengan $df = 84$ dan $\alpha = 0,212$. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah konsistensi derajat ketergantungan dan stabilitas dari alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan *really* jika koefisien yang didapat $> 0,602$. Adapun ringkasan dari lampiran hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ringkasan Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Hasil Perhitungan Reliabilitas Alpha Cronbach	Variabel Indikator	Hasil Perhitungan Validitas diatas r-Tabel
Literasi Keuangan (X1)	0,896	LK1, LK2, LK3, LK6, LK7, LK8, LK9, LK10, LK11, LK12, LK13, LK14, LK15, LK16	Valid
Perilaku Keuangan (X2)	0,896	PK1, PK2, PK3, PK4, PK5, PK6, PK8	Valid
Toleransi Risiko (X6)	0,896	TR1, TR2, TR3	Valid
Perencanaan Keuangan Hari Tua (Y)	0,896	PKHT2, PKHT3, PKHT4, PKHT5, PKHT6	Valid

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa variabel literasi keuangan yaitu LK1, LK2, LK3, LK6, LK7, LK8, LK9, LK10, LK11, LK12, LK13, LK14, LK15, LK16 menunjukkan hasil yang valid, kemudian pada variabel perilaku keuangan yaitu PK1, PK2, PK3, PK4, PK5, PK6, PK8 juga menunjukkan hasil yang valid, selanjutnya pada variabel toleransi risiko yaitu TR1 sampai dengan TR3 menunjukkan hasil yang valid, dan pada variabel perencanaan keuangan hari tua yaitu PKHT2 sampai dengan PKHT6 juga menunjukkan hasil yang valid. Adapun hasil uji reliabilitas dimana menunjukkan angka *Alpha Cronbach* sebesar $0,896 > 0,602$ pada setiap variabel, artinya alat ukur yang digunakan peneliti dapat dikatakan reliabel.

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh pada masing-masing variabel maka dilakukan uji-t dengan menggunakan tabel seperti yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig	Ket
(Constant)	-1,24			
Literasi Keuangan (X1)	0,149	2,222	0,029	Signifikan
Perilaku Keuangan (X2)	0,227	2,222	0,029	Signifikan
Gender (X3)	1	1,925	0,058	Tidak Signifikan
Tingkat Pendapatan (X4)	0,423	1,532	0,129	Tidak Signifikan
Usia (X5)	-0,058	-0,214	0,831	Tidak Signifikan
Toleransi Risiko (X6)	0,404	2,93	0,004	Signifikan

Signifikansi = 5%

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan koefisien regresi, maka persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah:

$$Y = -1,240 + 0,149X_1 + 0,227X_2 + 1,000X_3 + 0,423X_4 + 0,058X_5 + 0,404X_6$$

Koefisien regresi dari konstanta diperoleh nilai sebesar 1,240 dengan tanda negative, angka ini memberikan arti bahwa dengan adanya literasi keuangan, perilaku keuangan, jenis kelamin, tingkat pendapatan, usia, dan toleransi risiko maka akan membuat perencanaan keuangan hari tua pegawai menjadi semakin baik.

Koefisien regresi dari literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai dengan arah positif sebesar 0,149. Hal ini berarti bahwa, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seorang pegawai maka akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

Koefisien regresi dari perilaku keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai dengan arah positif sebesar 0,227. Hal ini berarti bahwa, semakin baik pola perilaku keuangan seorang pegawai maka akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

Koefisien regresi dari jenis kelamin memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai dengan arah positif sebesar 1,000. Hal ini berarti bahwa, baik peran laki-laki ataupun perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan perencanaan keuangan hari tua.

Koefisien regresi dari tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai dengan arah positif sebesar 0,423. Hal ini berarti bahwa, semakin tinggi tingkat pendapatan seorang pegawai maka akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan seseorang dalam melakukan perencanaan keuangan hari tua.

Koefisien regresi dari usia memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai dengan arah negatif sebesar 0,058. Hal ini berarti bahwa, usia tidak memiliki peranan penting terhadap perencanaan keuangan hari tua seseorang.

Koefisien regresi dari toleransi risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai dengan arah positif sebesar 0,404. Hal ini berarti bahwa, semakin tinggi tingkat toleransi

risiko seorang pegawai maka akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan berinvestasi guna menunjang perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

Uji-t

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh pada masing-masing variabel maka dilakukan uji-t. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$, sedangkan t-tabel yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 1,98793.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa literasi keuangan (X1) dengan nilai t-hitung 2,222 > nilai t-tabel 1,98793 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

Variabel perilaku keuangan (X2), memiliki t-hitung 2,222 > nilai t-tabel 1,98793 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05, artinya perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

Variabel jenis kelamin (X3), memiliki t-hitung 1,925 < nilai t-tabel 1,98793 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,058 > 0,05, artinya jenis kelamin berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

Variabel tingkat pendapatan (X4), memiliki t-hitung 1,532 < nilai t-tabel 1,98793 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,129 > 0,05, artinya tingkat pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

Variabel usia (X5), memiliki t-hitung -0,214 < nilai t-tabel 1,98793 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,831 > 0,05, artinya usia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

Variabel toleransi risiko (X6), memiliki t-hitung 2,930 > nilai t-tabel 1,98793 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, nilai beta 0,404 menunjukkan arah positif, artinya toleransi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

Uji-F

Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji kelayakan model. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	df	F-hitung	Sig	Ket
Regression	6	15,006	0,000	Signifikan
Residual	79			

Signifikansi = 5%

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan data tabel diatas diperoleh F-hitung sebesar 15,006 > F-tabel sebesar 2,21 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Artinya literasi keuangan, perilaku keuangan, gender, tingkat pendapatan, usia, dan toleransi risiko secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

PEMBAHASAN

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Berdasarkan hasil uji penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang. Hasil ini didukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa peran literasi keuangan menjadi penting karena individu yang memiliki perencanaan keuangan yang dilakukan dengan baik tidak hanya mampu dalam melakukan penghematan akan tetapi dapat juga meningkatkan nilai aset (Sobaya, Hidayanto, and Safitri 2016). Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh Karisadini (2018) menyatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perencanaan keuangan hari tua adalah tingkat literasi keuangan, karakteristik sosial demografi, dan toleransi resiko. Penelitian ini juga mendukung konsep yang dijelaskan oleh teori pembelajaran dua proses yang dikembangkan oleh Rescorla & Solomon (1967), dimana teori ini menjelaskan bahwa seseorang yang mencoba mempelajari hal baru didukung dengan adanya stimulus yang merangsang untuk membuat pelaku tergerak untuk melakukan perubahan lalu menciptakan suatu perilaku yang baru, artinya dengan adanya keinginan seorang pegawai dalam memahami pengetahuan keuangan agar mereka terhindar dari kesulitan keuangan, maka seorang pegawai akan tergerak untuk melakukan perencanaan, pengelolaan, serta penggunaan keuangan yang mereka miliki, sehingga akan timbul perilaku baru yang membuat seorang pegawai tersebut untuk berperilaku keuangan yang baik dalam kesehariannya sedini mungkin, sebelum memasuki masa purna tugas.

Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Berdasarkan hasil uji penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang. Hasil ini didukung oleh penelitian lain yang mengatakan bahwa seseorang dengan perilaku keuangan yang baik akan menunjukkan pola pikir yang baik tentang uang yaitu persepsinya tentang masa depan (obsession) (Sobaya, Hidayanto, and Safitri 2016), lebih lanjut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2020) yang menyatakan bahwa semakin baik sikap atau mental serta perilaku keuangan seseorang dalam pengambilan keputusan maka keputusan untuk berinvestasi semakin baik. Penelitian ini juga mendukung konsep yang dijelaskan oleh teori pembelajaran dua proses yang dikembangkan oleh Rescorla & Solomon (1967), dimana teori ini menjelaskan bahwa seseorang yang mencoba mempelajari hal baru didukung dengan adanya stimulus yang merangsang untuk membuat pelaku tergerak untuk melakukan perubahan lalu menciptakan suatu perilaku yang baru, artinya dengan didasari oleh pengetahuan yang cukup melalui keikutsertaan seseorang dalam berbagai seminar keuangan, maka akan muncul suatu perilaku keuangan yang baru sebagai bentuk implementasi dari ilmu yang ia dapatkan melalui seminar tersebut, sehingga perilaku keuangan yang dimiliki oleh pegawai semakin baik dan mampu dalam melakukan perencanaan keuangan untuk hari tua sedini mungkin baik melalui keputusan berinvestasi atau menabung pada akun bank.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Williams dan Best (Williams, Satterwhite, and Best 1999) mengatakan bahwa di berbagai budaya, laki-laki secara luas dianggap sebagai sosok yang dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi, dan gigih, sementara perempuan pada umumnya dianggap sebagai sosok yang mengasuh, gemar berkumpul, kurang percaya diri, dan lebih banyak menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Penelitian terdahulu lainnya juga menyatakan bahwa peran gender maskulin memiliki kecenderungan kesiapan pensiun tinggi dibandingkan dengan peran gender feminim dan androgini yang memiliki kecenderungan kesiapan pensiun rendah (Safitri 2013). Berdasarkan hasil uji penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang. Artinya karakteristik sosial demografi yang diwakili oleh jenis kelamin tidak bisa mendeskripsikan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan serta penganggaran keuangan untuk menunjang kehidupan hari tuanya. Ketidaksignifikanan itu terjadi dikarenakan masih minimnya sosialisasi terhadap pegawai akan pentingnya sebuah perencanaan keuangan hari tua, pengenalan

produk keuangan, dan juga berbagai produk investasi sehingga timbul ketidaktahuan dalam keputusan berinvestasi yang menyebabkan pegawai cenderung pasif dalam melakukan perencanaan keuangan hari tuanya.

Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Dalam rangka mendapati kesejahteraan finansial, sebuah keluarga harus mampu mengelola pendapatannya dengan baik, sehingga jumlah pendapatan yang dimiliki dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari yang sifatnya mendasar. Namun, untuk mencapai kesejahteraan finansial, tentu tidak hanya berhenti di pemenuhan kebutuhan sehari-hari, atau dengan kata lain pemenuhan kebutuhan dalam jangka pendek (Yuniarti 2019). Temuan dari Bachrudin (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang akan semakin tinggi pula perencanaan keuangan yang dilakukan oleh individu, hal ini disebabkan karena dengan pendapatan yang tinggi individu akan lebih memiliki ruang untuk menyalurkan pendapatan yang diterima untuk keperluan investasi, asuransi, dan bahkan merencanakan dana pensiun. Berdasarkan hasil uji penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang. Artinya karakteristik sosial demografi yang diwakili oleh tingkat pendapatan tidak bisa mendeskripsikan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan serta penganggaran keuangan untuk menunjang kehidupan hari tuanya. Ketidaksignifikanan itu terjadi dikarenakan dalam sebuah institusi khususnya Instansi XYZ tingkat pendapatan seorang pegawai ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang telah mereka tempuh, hal yang terjadi di Instansi XYZ Semarang adalah mayoritas pegawai golongan III dan bahkan masih ada yang golongan II, dimana menurut PP nomor 15 tahun 2019 tingkatan gaji yang didapat berkisar antara Rp 2.000.000,- sampai dengan Rp 4.000.000,-, dan golongan pegawai tersebut sudah enggan dalam meningkatkan kualitas latar belakang pendidikan sehingga terjadi stagnan pada tingkat pendapatannya yang menyebabkan sulit untuk melakukan perencanaan keuangan yang matang untuk menunjang kehidupan hari tuanya.

Pengaruh Usia terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Menurut Hurlock (2011) dalam Yuniarti (2019) semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Temuan dari Aminatuzahra (2014) menyatakan bahwa usia dan status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah perilaku keuangan, tetapi secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku evaluasi diri. Berdasarkan hasil uji penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa usia memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang. Artinya karakteristik sosial demografi yang diwakili oleh usia tidak bisa mendeskripsikan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan serta penganggaran keuangan untuk menunjang kehidupan hari tuanya. Ketidaksignifikanan itu terjadi dikarenakan mayoritas pegawai sudah berumur diatas 40 tahun sehingga para pegawai tersebut merasa sudah cukup dalam mencapai puncak karir dan tidak termotivasi untuk memperbaiki serta mempersiapkan perilaku keuangannya, pegawai tersebut lebih merasa ingin menikmati masa-masa sebelum pensiun dengan tenang, yang menyebabkan pasifnya aktivitas mereka dalam melakukan perencanaan bahkan persiapan untuk menghadapi masa purna tugas.

Pengaruh Toleransi Risiko terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua

Toleransi risiko merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk menerima suatu risiko. Toleransi risiko berkaitan dengan cara seseorang untuk menyikapi atau bertindak terhadap risiko. Berdasarkan hasil uji penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa toleransi risiko memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang. Hasil ini juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ruwanda (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat toleransi risiko seseorang maka semakin tinggi perilaku keuangannya dalam melakukan perencanaan keuangan hari tua. Penelitian ini juga mendukung konsep yang dijelaskan oleh teori prospek yang dikembangkan oleh Kahneman & Tversky (1979), dimana teori ini menyatakan tentang bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam kondisi yang tidak pasti dan seseorang akan

mencari informasi terlebih dahulu kemudian akan dibuat beberapa konsep keputusan. Artinya seorang pegawai dalam menentukan keputusan berinvestasi untuk menunjang masa tua nya tentu akan mencari tahu terlebih dahulu produk investasi yang sudah mereka pahami, kemudian akan dibentuk beberapa konsep keputusan, bila memilih berinvestasi kepada akun bank maka cenderung toleransi yang dimiliki rendah, namun jika memilih berinvestasi di pasar modal maka cenderung toleransi risikonya tinggi, tidak ada yang salah dan benar dalam preferensi risiko seorang pegawai, dengan adanya sebuah upaya untuk mentoleransikan risiko dalam berinvestasi maka secara tidak langsung akan mempengaruhi perencanaan keuangan pegawai itu sendiri dalam menentukan kesejahteraan hidup di hari tuanya.

SIMPULAN

Kesimpulan

Simpulan dari hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mampu mempengaruhi perencanaan keuangan hari tua secara positif dan signifikan adalah pemahaman akan literasi keuangan, perilaku keuangan yang berkaitan dengan aktivitas dalam merencanakan, mengelola, serta pengambilan keputusan keuangan, dan preferensi risiko yang ditentukan oleh seorang pegawai, sedangkan hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel karakteristik sosial demografi yang diprosikan oleh jenis kelamin, tingkat pendapatan, serta usia tidak mampu dalam menggambarkan perencanaan keuangan hari tua pegawai di Instansi XYZ Semarang.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan instansi XYZ Semarang, agar semakin memperhatikan sumber daya manusia internalnya terkait dengan produk-produk keuangan yang dapat digunakan untuk berinvestasi, dengan adanya pengetahuan akan produk-produk keuangan yang tepat diharapkan dapat menciptakan suatu perilaku keuangan yang baik pada pegawai, sehingga akan timbul suatu kesadaran akan pentingnya melakukan perencanaan keuangan yang baik sedini mungkin untuk mencapai kesejahteraan keuangan setelah memasuki masa pensiun.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini dikarenakan lingkup sampel yang terbatas yaitu hanya pada Instansi XYZ Semarang, diharapkan penelitian kedepannya sampel penelitian diperluas lagi hingga ke wilayah Instansi Pusat untuk meningkatkan external validity penelitian, sehingga menjadikan penelitian lebih valid dan reliabel dalam menggambarkan keadaan pegawai yang sesungguhnya ketika melakukan perencanaan keuangan hari tua.

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan, yaitu (1) peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian di Instansi lainnya yang berada setingkat di atasnya, sehingga hasil tersebut dapat digeneralisasi untuk lingkup yang lebih luas, jadi untuk dapat memperkuat validitas eksternal diperlukan penelitian lebih lanjut, (2) penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambah variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perencanaan keuangan hari tua seperti tingkat pendidikan. Komponen tingkat pendidikan merupakan suatu komponen penting dalam hal menekuni pekerjaan di sebuah instansi pemerintahan, sebab semakin tingginya tingkat pendidikan pegawai, maka akan mendapatkan reward yang setimpal.

REFERENSI

- Adiasa, N. (2013). Pengaruh Pemahaman Peraturan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Moderating Preferensi Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 345–352.
- Aminatuhzahra, Nasir, M., & Muharam, H. (2014). Persepsi Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Sosial Demografi Terhadap Perilaku Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Individu (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Diponegoro). 23(2), 70–96.

- Arianti, B. F. (2020). Pengaruh Pendapatan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 13–36.
- Bachrudin, Eko Arifful. (2016). Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga. Skripsi Jurusan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Bahri, M. S. (2018). Pengaruh *Risk Tolerance*, *Risk Perception* Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Keputusan Investasi. Eprints.Perbanas.Ac.Id.
- Karisadini. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan dan Toleransi Risiko terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua.
- Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). *Studi Financial Management Behavior* Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69.
- Mohamad Azmi Abdullah, & Rosita Chong. (2014). *Financial Literacy: An Exploratory Review of the Literature and Future Research*. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, 2(3), 1–9.
- Nast, Putra Tri Junaidi, & Nevi Yarni. 2019. “Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran” 2: 270–75.
- Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil (PP 11/2017) tentang manajemen Pegawai Negeri Sipil
- Putra, I. P. S., Ananingtyas, H., Sari, D. R., Dewi, A. S., & Silvy, M. (2016). *Experienced Regret* , dan *Risk Tolerance* pada Pemilihan Jenis Investasi. *Journal of Business and Banking*, 5(2), 271–282
- Rescorla R A & Solomon R L. (1967). *Two-process learning theory: relationships between Pavlovian conditioning and instrumental training*. (35),1978.
- Ruwanda, Nadia Nur (2020) Pengaruh Sikap Keuangan, Toleransi Risiko, dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan.
- Safitri, B. R. (2013). Kesiapan Menghadapi Masa Pensiun Ditinjau Dari Peran Gender Karyawan. 01(02), 191–204.
- Sobaya, S., Hidayanto, M. F., & Safitri, J. (2016). Pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pegawai di universitas islam indonesia yogyakarta. *Madania*, 20(01), 1–14.
- Williams, J. E., Satterwhite, R. C., & Best, D. L. (1999). *Pancultural gender stereotypes revisited: The five factor model*. *Sex Roles*, 40(7–8), 513–525.
- Yuniarti. (2019). Pengaruh usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, dan lokasi geografis terhadap literasi keuangan ibu rumah tangga di Kabupaten Kebumen.